

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Tinjauan penelitian sebelumnya adalah kumpulan referensi yang berkaitan dengan informasi dari penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian sebelumnya ini mencakup hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelum ini, dan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap mengenai analisis semiotika. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti mencari referensi dari berbagai sumber yang membahas topik-topik seperti analisis semiotika, nilai-nilai patriotisme, dan hal-hal lain yang berhubungan.

Pada tahap awal penelitian, peneliti menemukan dan membaca beberapa sumber yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga bisa menambah pengetahuan tentang analisis semiotika. Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki sudut pandang mirip dengan penelitian saat ini digunakan sebagai acuan. Berikut adalah beberapa contoh penelitian sebelumnya yang menjadi referensi dalam penelitian ini:

No	Penulis/Tahun	Judul	Teori	Metode	Hasil Penelitian
1.	Giovan Savero 2024	Representasi Nilai-nilai Patriotisme Dalam Film Aum!	Semiotika Roland Barthes	Metode Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan upaya dari tokoh-tokoh dalam film, yang merupakan para filmmaker dan mahasiswa aktivis yang sedang berupaya

					memperjuangkan reformasi sekaligus menyampaikan kritik mereka terhadap kebijakan pemerintah orde baru melalui karya film. Dengan menggunakan penelaahan semiotika pada scene yang menunjukkan adanya nilai-nilai patriotisme seperti keberanian, pantang menyerah, rela berkorban dan toleransi yang ditinjau melalui analisis semiotika milik Roland Barthes seperti denotasi, konotasi dan mitos. Bentuk nilai-nilai patriotisme ini hadir melalui dialog yang diucapkan para tokoh, pergerakan tokoh, serta hal setting dan pakaian yang digunakan.
2.	M. Farhan Lacsamana 2024	Analisis Isi Nilai Patriotisme Dalam Film “KADET 1947”		Metode Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film ini berfokus pada tujuh orang kadet yang memiliki keinginan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia

					dengan mengusir Belanda yang menduduki wilayah Semarang, Salatiga, dan Ambarawa. Level ideologi terkandung dalam film Kadet 1947 yaitu ideologi patriotisme yang timbul karena adanya kesetiaan serta loyalitas terhadap bangsa dan negaranya dengan rela mengorbankan apapun yang dimilikinya dan berani untuk menghadapi segala hal yang menghambatnya demi mempertahankan kemerdekaan. Dan juga peneliti menemukan sikap cinta tanah air yang disampaikan oleh adi sujipto ingin mempertahankan magoewo sebagai tempat mereka tumbuh dan berkembang bersama dan juga tempat untuk mereka bisa mempertahankan kemerdekaan indonesia, Terdapat juga sikap keberanian dalam diri kadet saat melawan para penjajah dengan senjata
--	--	--	--	--	---

					seadanya dan berjuang memukul mundur pasukan belanda, Di scene lainnya menunjukkan sifat rela berkorban oleh kardi yang memilih untuk menyelamatkan kawan kawan nya dari penyerangan bangsa belanda.
3.	Nadina Yuniar Choirunisa 2023	Representasi Patriotisme Dalam Film “22 Menit”		Metode Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya patriotism dalam film yang disampaikan dengan baik dari masyarakat itu sendiri atau para aparat Negara yang melakukan tugasnya. Dalam film ini menunjukkan betapa pentingnya kita sebagai manusia memiliki jiwa patriotism, banyak adegan yang menampilkan bagaimana masyarakat saling tolong menolong, selain itu dedikasi para polisi juga tersampaikan dalam film ini mulai dari pengorbanan yang mereka lakukan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tabel penelitan terdahulu di atas, pada penelitian pertama peneliti menemukan persamaan dan perbedaan yaitu penelitian ini memiliki persamaan yang sama dalam menganalisis nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam film, dan menggunakan pendekatan semiotika untuk menggali makna yang lebih dalam dari elemen-elemen visual dan naratif. Sedangkan, perbedaannya terletak pada konteks dan tema film yang dianalisis; film "Aum!" lebih menyoroti perjuangan mahasiswa dalam menyampaikan kritik terhadap kebijakan pemerintah, sehingga menghasilkan interpretasi yang berbeda terhadap nilai-nilai patriotisme yang dihadirkan, sementara film "13 Bom di Jakarta" berfokus pada isu terorisme dan dampaknya terhadap masyarakat. Pada penelitian kedua peneliti juga menemukan persamaan yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai patriotisme dalam film, sedangkan perbedaan ialah pada pendekatan penelitan kedua adalah "Analisis Isi" yang lebih berfokus pada konten dan pesan yang disampaikan dalam film "Kadet 1947" yang menyoroti semangat juang dalam mempertahankan kemerdekaan. sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ialah "Analisis Semiotika" menggunakan teori semiotika untuk memahami makna di balik simbol dan tanda dalam film "13 Bom di Jakarta" yang menekankan pada pengorbanan dalam menghadapi ancaman terorisme. Dan pada penelitian ketiga peneliti menemukan persamaan yaitu berfokus pada representasi nilai-nilai patriotisme dalam konteks film, dengan pendekatan yang sama dalam menganalisis elemen-elemen yang menyampaikan pesan patriotisme. Namun, perbedaannya terletak pada tema dan konteks yang

diangkat; film "22 Menit" lebih menyoroti dedikasi aparat keamanan dalam menghadapi ancaman teror, sedangkan film "13 Bom di Jakarta" menggambarkan perjuangan melawan terorisme dan dampaknya terhadap masyarakat. Hal ini menyebabkan kedua penelitian ini menghasilkan analisis yang berbeda terhadap bagaimana patriotisme ditampilkan dalam situasi yang berbeda, meskipun keduanya menekankan pentingnya semangat kebangsaan.

2.2 KERANGKA KONSEP DAN LANDASAN TEORI

2.2.1 Film

Film adalah karya seni yang menggabungkan elemen visual dan audio untuk menyampaikan cerita atau pesan kepada penonton. Sebagai media komunikasi massa, film memanfaatkan teknik sinematografi untuk menggambarkan realitas atau imajinasi, sehingga dapat menjangkau audiens yang luas dan beragam. Film memiliki beberapa fungsi utama, antara lain sebagai hiburan yang memberikan pengalaman menyenangkan, sebagai media edukasi yang menyampaikan informasi atau nilai-nilai tertentu, sebagai sarana informasi mengenai peristiwa atau fenomena tertentu, serta sebagai alat persuasi untuk mempengaruhi pandangan atau sikap penonton terhadap isu tertentu (Aisyah, 2024).

Pengertian film secara harfiah adalah film (sinema) sebagai rangkaian gambar bergerak, yang sering diistilahkan sebagai movie. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film memiliki dua pengertian,

yaitu film adalah lapisan tipis yang terbuat dari seluloid untuk menampung gambar negatif (yang akan dijadikan potret) atau untuk menempatkan gambar positif (yang akan ditayangkan di bioskop dan televisi). Pengertian kedua menyatakan bahwa film bisa diartikan sebagai kisah (cerita) gambar bergerak. Jika dibandingkan dengan media lainnya, film adalah bentuk media elektronik yang paling tua, dan film mampu menampilkan gambar hidup yang tampak seperti menghadirkan kenyataan ke dalam layar. Keberadaan film diciptakan sebagai media yang benar-benar menyentuh kehidupan masyarakat secara luas dan beragam (Liliweri, 2020).

A. Karakteristik Film

Film memiliki beberapa ciri utama yang membuatnya berbeda dari media lainnya, seperti ukuran layar, cara pengambilan gambar, fokus penuh, dan hubungan psikologis. Layar yang besar merupakan salah satu keunggulan film dibandingkan televisi, karena layar yang digunakan untuk menampilkan film jauh lebih besar. Dengan ukuran layar yang luas, penonton dapat dengan mudah melihat berbagai adegan yang ditampilkan dalam film. Kemudian dalam proses pengambilan gambar, dengan adanya layar yang besar, teknik pengambilan gambar dapat dilakukan dari jarak yang jauh atau menggunakan jenis pengambilan seperti extreme long shot dan panoramic shot. Teknik seperti ini dapat memberikan kesan seni dan suasana yang lebih nyata. Memiliki fokus penuh saat menonton film

di bioskop, yang merupakan tempat dengan akustik yang baik, memungkinkan kita benar-benar terfokus pada cerita yang ditampilkan tanpa gangguan dari luar. Serta identifikasi psikologis. Ketika kita melihat film di bioskop dengan penuh konsentrasi, tanpa kita sadari, hal tersebut membuat kita bisa merasakan apa yang ada di dalam film itu. Rasa penghayatan yang dalam ini membuat kita, tanpa disadari, merasa sebagai salah satu karakter dalam film tersebut. Dalam psikologi sosial, fenomena ini dikenal sebagai identifikasi psikologis (SUSANTI JULIAN, 2021).

B. Genre Film

Film terbagi ke dalam beberapa genre berdasarkan tema, gaya, atau teknik tertentu. Beberapa genre utama dalam film adalah drama yang menampilkan konflik emosional dan perkembangan karakter yang mendalam, aksi yang menonjolkan adegan-adegan penuh ketegangan dan aksi fisik yang intens, fantasi yang menyajikan dunia khayalan dengan elemen supernatural atau magis, serta komedi yang bertujuan menghibur dan membuat penonton tertawa melalui situasi lucu atau dialog humoris (Aisyah, 2024). Dan beberapa genre film yang sering ditemui diantaranya drama, komedi, aksi, horor, fantasi, fiksi ilmiah (sci-fi), thriller, romansa, petualangan, musikal, misteri, dokumenter, western, animasi, kriminal, dan perang. Seiring perkembangan industri film, genre-genre ini juga terus berkembang

dan sering kali bercampur, menciptakan subgenre baru yang mengikuti tren dan selera penonton.

C. Jenis Film

Menurut Vera (2014) (dalam SUSANTI JULIAN, 2021), film dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu film cerita yang juga dikenal sebagai fiksi dan film noncerita yang disebut nonfiksi. Film cerita atau fiksi adalah jenis film yang berasal dari cerita yang tidak nyata. Film fiksi memiliki dua jenis yaitu film pendek dan film panjang. Perbedaan utama antara keduanya adalah durasi, di mana film pendek biasanya kurang dari 60 menit, sedangkan film panjang umumnya berkisar antara 90 hingga 100 menit, dan ada juga yang mencapai 120 menit atau lebih. Film nonfiksi contohnya adalah film dokumenter, yang menampilkan dokumentasi tentang suatu peristiwa, baik itu berkaitan dengan alam, tumbuhan, hewan, atau manusia. Perkembangan film juga memengaruhi jenis-jenis dokumenter, sehingga muncul jenis baru yang disebut dokudrama. Dalam dokudrama, kenyataan bisa diperkecil demi mencapai tujuan estetika, agar visual dan cerita menjadi lebih menarik.

2.2.2 Nilai-Nilai Film

Film sering kali mengandung nilai-nilai yang dapat mempengaruhi penonton, Nilai-nilai itu ialah nilai edukatif, nilai estetika, nilai etis, nilai sosial dan nilai patriotisme. Nilai edukatif dalam film memberikan wawasan baru tentang suatu topik atau peristiwa, sementara nilai estetika menghadirkan keindahan visual dan artistik yang dapat diapresiasi, sedangkan nilai etis yang menggambarkan apa yang dianggap baik atau buruk dalam masyarakat (Andini, 2021), serta nilai sosial yang memperlihatkan hubungan antarindividu dan norma-norma yang berlaku, kemudian salah satu nilai penting yang sering ditemukan dalam film adalah juga nilai patriotisme, yakni rasa cinta terhadap tanah air, semangat kebangsaan, dan sikap rela berkorban demi bangsa dan negara. Nilai ini biasanya disampaikan melalui film-film bertema perjuangan, sejarah nasional, atau film yang mengangkat tokoh-tokoh pahlawan yang berjuang demi kesejahteraan rakyat (Aldo et al., 2023).

2.2.3 Patriotisme

Patriotisme berasal dari kata “patriot” dan “isme”, artinya sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan. Patriotisme adalah sikap yang berani, pantang menyerah, dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Patriotisme juga merupakan sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya, semangat cinta tanah air (Kartini, 2020).

Patriotisme merupakan suatu bentuk perasaan cinta dan kasih yang mendalam terhadap negara, yang mencakup perhatian khusus pada kepentingan dan kesejahteraan bangsa. Seorang patriot adalah orang yang dibekali dengan cinta kepada tanah airnya dan bersedia berkorban semua demi kemajuan serta keselamatan rakyatnya. Prioritas utama bagi seorang patriot adalah kesejahteraan dan keamanan bangsa, bahkan melebihi kepentingan diri sendiri, serta siap berkorban baik itu nyawa maupun harta demi persatuan negaranya (LACSAMANA, 2024).

Patriotisme adalah rasa cinta kepada negara yang ditunjukkan melalui tindakan konkret untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Prinsip-prinsip mulia yang ada dalam Pancasila, seperti persatuan dan kebersamaan, dapat menjadi panduan hidup bagi masyarakat untuk menghargai semangat patriotisme dan nasionalisme. Rasa patriotisme meliputi keberanian, tidak mudah menyerah, dan kesediaan untuk berkorban demi negara. Selain itu, pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai patriotisme sejak usia dini sangat penting untuk memperkuat karakter dan identitas bangsa (Nurhikmah & Nugrahaningtyas, 2021).

Menurut Staub yang dikutip oleh Irfan (2019) (dalam GIOVAN SAVERO, 2024), patriotisme dibagi menjadi dua kategori berikut:

1. Patriotisme yang buta

Patriotisme yang buta adalah kesetiaan kepada negara tanpa menerima kritik, seperti dalam ungkapan "benar atau salah, negara saya". Ini berarti apapun yang dilakukan negara harus selalu didukung tanpa pertimbangan.

2. Patriotisme konstruktif

Patriotisme konstruktif adalah kesetiaan kepada negara sambil tetap membuka diri terhadap kritik, yang dapat menghasilkan perubahan positif untuk kebaikan bersama.

Sementara itu, Primoratz (2002) (dalam GIOVAN SAVERO, 2024) mengelompokkan patriotisme menjadi dua jenis, yaitu:

1. Patriotisme berbasis nilai

Ini adalah jenis patriotisme yang muncul dari rasa cinta seseorang terhadap negara, yang berasal dari manfaat yang mereka peroleh dari negara. Tipe ini didasarkan pada hal-hal material, ketidakjujuran, serta kemunafikan.

2. Patriotisme egosentris

Ini adalah cinta kepada tanah air yang mengabaikan kepentingan pribadi, meskipun rasa cinta itu didorong oleh pengalaman di negara tempat mereka dilahirkan, tanpa mempertimbangkan kebaikan negara tersebut.

Menurut Purnomo & Yono (2020), nilai patriotisme mencakup cinta tanah air, kesetiaan kepada bangsa, rela berkorban, keberanian, disiplin, kerja keras, kreativitas, kepedulian sosial, toleransi, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini mendorong individu untuk menjaga, memajukan, serta berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Dengan penanaman yang baik, patriotisme dapat memperkuat persatuan dan kesatuan nasional. Sedangkan menurut Rashid (dalam LACSAMANA, 2024), nilai patriotisme meliputi kesetiaan, keberanian, rela berkorban, dan cinta terhadap bangsa serta negara.

A. Nilai-Nilai Patriotisme

Berdasarkan berbagai pandangan mengenai patriotisme yang telah disebutkan, peneliti menyimpulkan bahwa patriotisme adalah sikap setia, berani, dan rela berkorban demi mempertahankan kesatuan negara Indonesia, sebagai bentuk rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air. Dalam hal tersebut maka dapat diambil beberapa nilai-nilai patriotisme, yakni :

1. Kesetiaan

Kesetiaan adalah nilai yang sangat penting dalam kehidupan yang diperhatikan oleh semua orang. Inti dari kesetiaan adalah sikap tegas yang dimiliki oleh individu, yang bisa ditujukan kepada negara, masyarakat, keluarga, dan pasangan. Kesetiaan diibaratkan sebagai sikap seseorang yang tidak ingin mengubah pendiriannya sejak awal (Hariyanti, 2021).

2. Keberanian

Keberanian merupakan sikap untuk melakukan sesuatu tanpa terlalu khawatir akan hal-hal negatif yang mungkin muncul. Inti dari keberanian adalah kemampuan untuk mengatasi rasa takut dan siap menghadapi segala yang bisa terjadi. Sikap ini akan terus terang menghadapi semua risiko yang mungkin datang (Hariyanti, 2021).

3. Rela Berkorban

Rela berkorban adalah cara seseorang menunjukkan bahwa ia lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada dirinya. Seseorang dapat berani mempertaruhkan hidup dan tenaganya, seperti rela berkorban untuk negara, keluarga, atau pasangan. Sikap rela berkorban biasanya muncul dari orang yang memiliki rasa cinta dan kasih yang sangat kuat, sehingga mereka akan dengan tulus melakukan apa pun demi sesuatu yang mereka jaga (Hariyanti, 2021).

4. Cinta Terhadap Bangsa Serta Negara

Cinta terhadap bangsa serta negara adalah perasaan mendalam yang mendorong individu untuk berkontribusi positif dalam pembangunan nasional. Pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam menanamkan rasa cinta tanah air, yang pada gilirannya dapat mengatasi lunturnya nilai-nilai nasionalisme di era globalisasi. Cinta berisi elemen kasih dan

perhatian terhadap sesuatu. Di dalam diri kita, cinta akan berkembang menjadi keinginan untuk menjaga, merawat, dan melindungi dari berbagai ancaman yang ada. Seseorang yang memiliki cinta yang kuat, biasanya memiliki sifat rela berkorban, setia, dan berani mengambil tindakan untuk apa pun yang ingin dia pertahankan (Hariyanti, 2021).

2.2.4 Film 13 Bom di Jakarta

Film 13 Bom di Jakarta adalah film aksi thriller Indonesia yang dirilis pada 28 Desember 2023, disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko dan diproduksi oleh Visinema Pictures. Film ini menampilkan aktor seperti Chicco Kurniawan, Ardhito Pramono, Lutesha, dan Rio Dewanto. 13 Bom di Jakarta merupakan karya yang diangkat dari kisah nyata, yang menggambarkan situasi mencekam akibat aksi terorisme di ibu kota. Film ini menunjukkan perjuangan aparat negara yang mempertaruhkan nyawa demi melindungi rakyat dan menjaga kedaulatan negara dari ancaman dalam negeri. Film ini menampilkan sekelompok teroris yang melakukan aksi teror akibat kekecewaan mereka terhadap sistem yang buruk. Grup ini dipimpin oleh mantan Mayor dari Batalyon Elite dan melakukan beberapa tindakan terorisme dengan cara meledakkan tempat umum. Di awal film, ada adegan ledakan pada sebuah mobil van bertuliskan "PERCETAKAN UANG NEGARA" yang sedang membawa uang.

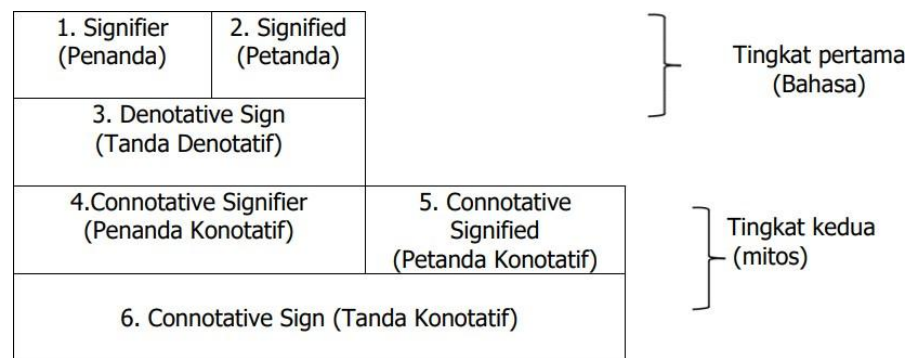
Terjadi baku tembak antara pihak berwajib dengan para teroris. Menariknya, setelah baku tembak selesai, kelompok teroris memilih untuk tidak mengambil uang dari mobil van, dan membiarkannya diambil oleh orang-orang di sekitarnya, menunjukkan bahwa aksi mereka lebih bermotif ideologis daripada materi. Ledakan kedua terjadi di Gedung Bursa Efek Jakarta, yang memperlihatkan betapa masif dan terkoordinasinya ancaman ini. Aksi ini berlangsung ketika sebuah lembaga yang disebut dalam film sebagai “Badan Kontra Terorisme Indonesia” mencoba menangkap kelompok teroris tersebut, namun gagal dan justru menyaksikan ledakan besar di gedung tersebut. Dalam situasi penuh bahaya itu, film menyorot para aparat dan tokoh yang tetap setia menjalankan tugasnya, bahkan saat nyawa mereka terancam, sebagai bentuk nyata dari patriotisme dan pengabdian pada bangsa. Aksi teror berikutnya terjadi di sarana transportasi umum, yaitu MRT. Ledakan ini dilakukan karena kemarahan kelompok teroris setelah salah satu anggota mereka ditangkap bersama istrinya. Kemudian, teror dilanjutkan di tempat publik dan strategis lainnya, yaitu di bandara. Di tengah kekacauan ini, muncul sosok-sosok pahlawan yang tak segan mengambil risiko besar demi mengungkap jaringan teror dan menyelamatkan warga sipil. Film ini tidak hanya menyuguhkan ketegangan aksi, tetapi juga menghadirkan pesan kuat tentang nasionalisme, keberanian, dan perjuangan mempertahankan keutuhan negara dari dalam (Widiyanto et al., 2024).

2.2.5 Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes terkenal sebagai seorang pemikir struktural yang sangat aktif menggunakan model bahasa dan semiotika dari Saussure. Ia berpendapat bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan keyakinan dari suatu masyarakat tertentu pada waktu tertentu. Sistem denotasi adalah sistem tanda pada tingkat pertama, yang terdiri dari rangkaian penanda dan petanda, yaitu keterkaitan nyata antara penanda dan konsep abstrak yang ada di baliknya. Pada sistem konotasi, yang merupakan sistem tanda pada tingkat kedua, rangkaian penanda atau petanda dari sistem denotasi berubah menjadi penanda yang saling terhubung dalam rangkaian tanda yang lebih kompleks. Dalam pandangan Roland Barthes, konotasi sama dengan operasi ideologi, yang ia sebut sebagai mitos, dan berfungsi untuk menjelaskan serta memberikan kebenaran bagi nilai-nilai yang dominan dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos terdapat pola tiga dimensi yang meliputi penanda, petanda, dan tanda, tetapi sebagai sebuah sistem yang berbeda. Mitos diciptakan untuk suatu rangkaian makna yang telah ada sebelumnya, dengan kata lain, mitos adalah sistem makna tingkat kedua (Wibisono & Sari, 2021).

Bagi Roland Barthes, Semiotika memiliki tujuan untuk menerjemahkan dan menginterpretasikan tanda (*sign*) baik berupa verbal maupun nonverbal. Barthes sendiri lebih memfokuskan kajiannya pada aspek nonverbal seperti cultural meaning dan visual

sign. Selain itu Barthes juga menjelaskan bahwa sign tidak bisa berdiri sendiri, namun harus didukung oleh *signifier* dan *signified*. *Signifier* adalah suatu objek yang kita lihat, sedangkan *signified* adalah makna yang kita tetapkan atau artikan (Alfathoni, 2022). Model semiotika Roland Barthes membahas pemakaian atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap, yaitu mencari makna denotasi dan konotasi, yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan (Wibisono & Sari, 2021).



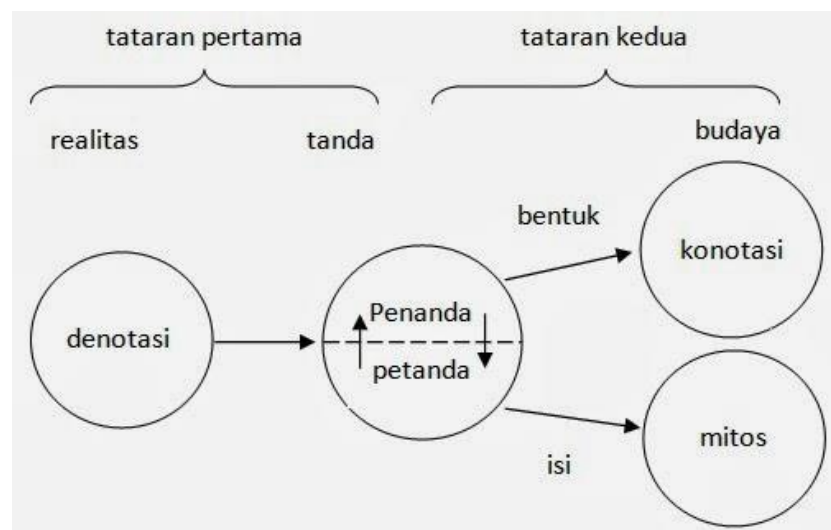
Gambar 2. 1 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber : Sobur, 2006

Berdasarkan gambar peta tanda Roland Barthes di atas kita dapat melihat bahwa denotasi terdiri dari penanda dan petanda. Namun, sekaligus, tanda denotasi juga berfungsi sebagai penanda konotasi. Dengan kata lain, itu adalah elemen yang nyata. Dalam pandangan Roland Barthes, tanda konotasi tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotasi yang mendasari keberadaannya (Wibisono & Sari, 2021).

Ketika kita membahas tanda denotasi dan konotasi menurut Roland Barthes, jelas ada perbedaan antara keduanya. Secara umum, denotasi adalah makna yang sesungguhnya, tetapi Barthes menyebut denotasi sebagai sistem penandaan pada tingkat pertama. Dalam hal ini, denotasi terkait dengan penutupan makna dan tindakan sensor atau represi yang terjadi dalam politik. Dalam kerangka berpikir Barthes, konotasi sama dengan operasi ideologi, sering disebut mitos, dan berfungsi untuk menunjukkan serta membenarkan nilai-nilai yang dominan pada suatu waktu tertentu (Wibisono & Sari, 2021).

Roland Barthes juga mengembangkan model sistematis tentang mitos ketika menganalisis tanda-tanda yang berkaitan dengan ide tentang penandaan dalam dua tahap:

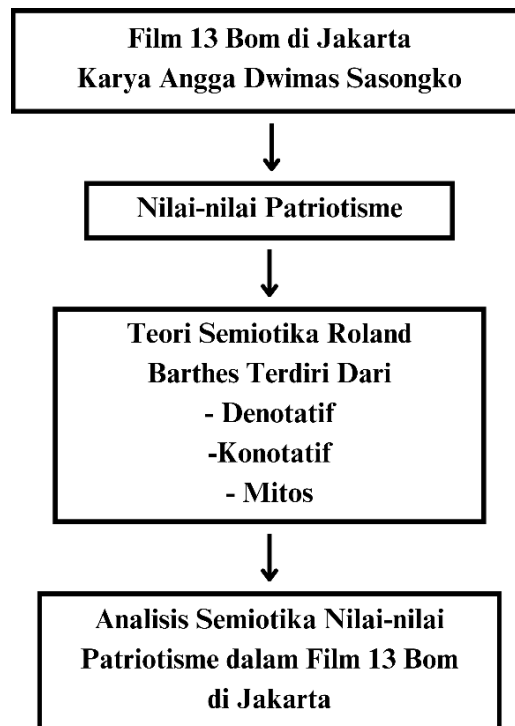


Gambar 2. 2 *Two Orders of Signification* dari Roland Barthes

Sumber : Fiske, dalam Sobur, 2004

Berdasarkan Gambar diatas dapat dijelaskan, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam sebuah tanda terdapat realitas eksternal. Penanda mewakili aspek bentuk atau isi, sedangkan petanda mencerminkan elemen konsep atau makna. Kombinasi antara penanda dan petanda inilah yang disebut tanda. Pada makna tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerjasama dengan isi, dan perasaan ini memiliki makna tambahan terkait ideologi tertentu. Pada dasarnya, segala sesuatu bisa menjadi mitos, satu mitos bisa muncul hanya untuk sementara waktu dan kemudian hilang, tergantikan oleh mitos yang lain. Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai informasi dari simbol yang kemudian menghadirkan berbagai makna dengan berdasarkan nilai sejarah dan budaya dari masyarakat. Mitos berfungsi untuk mengekspresikan dan memberikan justifikasi bagi nilai-nilai yang dominan dalam suatu periode tertentu (Wibisono & Sari, 2021).

2.3 KERANGKA BERPIKIR



Gambar 2. 3 Kerangka Berpikir

Sumber : Olahan Peneliti

Berdasarkan kerangka berpikir diatas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai patriotisme yang terdapat dalam film 13 Bom di Jakarta dengan pendekatan semiotika menurut Roland Barthes. Langkah awal penelitian ini ialah mengidentifikasi adegan, dialog, serta simbol-simbol di dalam film yang merefleksikan nilai-nilai patriotisme seperti keberanian, kesetiaan, pengorbanan, dan cinta tanah air. Selanjutnya, penelitian dilakukan dengan mengaplikasikan teori semiotika Barthes yang meliputi tiga tingkat makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap denotasi, penelitian

berfokus pada penjelasan makna harfiah dari elemen-elemen dalam film, seperti adegan pertarungan dan simbol negara. Lanjut ke tahap konotasi, penelitian mendalami makna yang lebih mendalam terkait bagaimana unsur-unsur tersebut mewakili semangat patriotisme. Kemudian, pada tahap mitos, analisis difokuskan pada bagaimana film ini membentuk narasi patriotisme dalam konteks budaya serta ideologi masyarakat Indonesia. Setelah penyelesaian analisis, penelitian ini akan menyimpulkan bagaimana film 13 Bom di Jakarta mencerminkan nilai-nilai patriotisme melalui pendekatan semiotika.